

Parenting Patterns in the Qur'an (Analysis of the Story of Imran's Wife)

Minhatul Maula¹, I'syatul Luthfi²

Minkhamaula03@gmail.com¹, Isyatulluthfi97@gmail.com²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

How to Cite: Maula, M., & Luthfi, I. (2023). Parenting Patterns in the Qur'an (Analysis of the Story of Imran's Wife). *JSEAIS*, 2(3), 1-18. <https://doi.org/10.30631/jseais.v3i1.1618>

Abstract

Parenting styles make a huge contribution to the social, emotional and intellectual competence of children. Of course this is a challenge for parents how to produce competent generations in their era. The Qur'an has a relevant offer for this, because its content is *shalih li kulli Zaman wa Makan* (Universal in every place and time) and most of the stories in the Qur'an have the concept of repetition for the future with different figures and times. This article will describe the upbringing that the Koran offers through the story of Imran's wife who has proven successful in educating Maryam. The Koran does not specifically talk about parenting, but conceptually these values are contained in the Koran. The author uses the method of conceptual thematic interpretation and in-depth analysis of language then contextualizes it with the present. The conclusion of this paper, among other things, is that prenatal and postnatal parenting greatly affect the growth and development of children, parents have aspired for the future of their children since they were in the womb and one of the parenting concepts that is quite unique is that the Koran invites parents to choose education. boarding schools for children because the education system adhered to by *pesantren* is able to produce a generation of *rabbanis* with a Qur'anic spirit

Keywords: *Parenting, Al-Qur'an Stories and Conceptual Thematic Interpretations*

Pendahuluan

Orang tua adalah dunia nyata (*alam syahadah*) pertama bagi seorang anak yang baru lahir sekaligus media tranformasi nilai-nilai, baik disadari atau tidak yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Nabi Muhammad menegaskan betapa penting peran orang tua dalam membentuk karakter anak dalam sebuah hadist .

كُلُّ مَوْلَدٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلَهُ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مُجْرِمٌ فَأُولَئِكَ الْمَوْلَدُ الْيَهُودِيُّ يَهُودِيٌّ وَالنَّصْرَانِيُّ نَصْرَانِيٌّ وَالْمُجْرِمُ مُجْرِمٌ

البيهقي في سننه (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, orangtuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti hewan melahirkan hewan pula. Adakah kamu meliha adanya kekurangan (*keganjilan*)? (Riwayat al-Bukhari daru Abu Hurairah) (Muhammad, Ismail bin, n.d.)

Kata *fitrah* pada teks hadis diatas memiliki beberapa arti. Sebagian mengartikan seperti kertas putih yang dapat ditulis apa saja, sama dengan teori tabularasa (meja lilin) Jhon Locke dari aliran positivisme yang menafikan teori bawaan lahir. Ada pula yang mengartikan *fitrah* adalah potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dengan mengaitkan pada surat ar-Rum: 30 :[30] dan al-A'raf:7 [172]. Potensi-potensi tersebut berasal dari bawaan lahir dan penguat dari orang tua (keluarga dan lingkungan masyarakat (*Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Tematik Alquran)*, n.d.).

Sebenarnya kitab suci umat Islam telah memberikan solusi dari setiap problematika umat karena kandungan Alquran *shalih fi kulli zaman wa makan* (universal di setiap tempat dan waktu) termaksud bagaimana pola mengasuh anak. Salah satu tokoh dalam Alquran yang berhasil mendidik anak adalah istri Imran yang membesarkan Maryam tanpa kehadiran Imran namun, tetap berhasil mendidik Maryam menjadi wanita pilihan pada masa itu (Q.S al-Imran [3]: 42). Pola asuh tersebut tergambar pada QS. al-Imran [3]: 35-37.

Alasan menggunakan surat al-Imran karena pola asuh yang ditawarkan dalam surat ini memiliki dua fragmen yang saling melengkapi yang tidak terdapat dalam kisah lain, yaitu fragmen pendidikan prenatal dan pendidikan posnatal. Prenatal adalah kondisi sebelum kelahiran anak atau dalam kandungan sedangkan posnatal adalah kondisi pasca-melahirkan (Kasana & Sari, 2017). Tulisan ini bertujuan mengetahui bagaimana pola asuh oleh yang ditawarkan Alquran sehingga mencetak generasi emas seperti Maryam. Tentunya tulisan ini sangat bermanfaat bagi semua orang tua karena benar-benar didedukasi dari Alquran dan solusi yang ditawarkan bersifat *unstoppable* karena Alquran bersifat *shalih li kulli zamani wa makani* (Universal di setiap tempat dan waktu).

Literature Review

Untuk memfokuskan arah tinjauan pustaka dalam tulisan ini, penulis membagi dalam tiga kategori, yaitu; *Pertama* Pola Asuh. *Kedua*, Kisah Alquran. *Ketiga*, Tafsir Tematik Konseptual. Adapun kajian terdahulu yang berhubungan diantaranya; karya Feishal Adam dengan judul "*Potret Keluarga Imran*", karya Budiman Kadir dengan judul "*Karakteristik Keluarga Imran (Suatau Kajian Tafsir Tematik)*". Kedua karya tersebut membahas keluarga Imran secara umum. Sedangkan karya yang berhubung



dengan pola asuh anak yang diadaptasi dari istri Imran yang tergambar pada ayat 35-37 sejauh ini penulis belum menemukannya, sehingga tulisan ini dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir dalam penelitian studi tafsir selanjutnya

A. Pengertian pola asuh

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pola berarti gambar yang dipakai dan asuh adalah menjaga, merawat dan mendidik anak. Secara umum pola asuh didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam merawat anak atau pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Fitria, 2016). Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang dapat diandalkan untuk mencetak generasi bangsa. Setiap jenis pola asuh memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh permisif (*permissive*).

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter adalah orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan patuh. Pola asuh ini cenderung menekan anak (b) pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya (c) pola asuh permisif. Pola asuh demokratis mempunyai ciri. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat (Ayun, 2017).

B. konsep kisah dalam al-Qur'an

Kisah merupakan sebuah alternatif yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan pembelajaran dari suatu peristiwa karena tutur kata tidak mampu menarik perhatian akal secara utuh (Al-Qattan, 2007). Hal inilah yang diterapkan Alquran ketika mengisahkan peristiwa umat terdahulu agar pesan-pesan kehidupan umat terdahulu tersampaikan oleh audiens kontemporer. Ar-razi mendefenisikan al-Qasas dengan mengutip Q.S. al-Qasas [28]: 11

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia” Maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya” menurutnya, *al-Qasas* adalah mengikuti (Razi, 1981) . Defenisi yang serupa juga terdapat dalam kitab *Mu'jam mufradat al-fadzu a-lquran* (Al-Ashfahani, 2010).

Secara terminologi *al-Qasas al-Qura'niyah* atau disebut dengan kisah Alquran berkaitan dengan berita-berita masa lalu. Sayyid Qutubh menjelaskan lebih luas mengenai hal ini dalam bukunya, *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*, bahwa kisah dalam Alquran bukanlah karya seni yang tak terpisahkan, baik dalam obyeknya, metode penyajiannya dan pengaturan kejadian-kejadiannya, seperti cerita yang bernilai dengan seni yang bebas yang bertujuan untuk mendapatkan nilai seni tanpa ada tujuan yang pasti (Qutbh, 2002)

Berdasarkan defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kisahA lquran berkaitan dengan peristiwa masa lalu dan tidak historis seperti sejarah yang menuntut waktu dan tempat yang konkrit. Adapun faedah dari kisah Alquran selain ibrah kehidupan adalah antara lain;

1. Menjelaskan prinsip-prinsip syariat yang dibawa oleh para nabi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (al-Anbiya [21]: 25)

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan umat Muhammad terhadap agama Allah,
3. Membenarkan kenabian terdahulu, menghidupkan kenangan diantara nabi sebelumnya serta mengabadikan jejak perjalanan para nabi.
4. Sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan menginformasikan tentang ihwal umat terdahulu sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyibak kebohongan *Ahlu al-Kitab* dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
6. Kisah termaksud salah satu yang dapat menarik perhatian pendengar dan memantapkan pesan-pesan yan terekam di dalamnya ke dalam jiwa (Manna' Khalil al-Qattan, 2207: 437).

C. Tafsir Tematik

Asumsi awal metode ini adalah bahwa di dalam Alquran terdapat berbagai tema dan topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fikih, etika, ekologi, budaya dan lain sebagainya. Namun ayat tersebut tersebar diberbagai ayat dan surat (Mustaqim, 2017) . Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah bagaimana mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik, dan sistematis dalam perspektif Alquran. Salah satu keunggulan metode ini adalah mampu mengontrol bias idiologi yang dipaksakan dalam penafsiran dan konsep yang didapat benar- benar diedukasi dari Alquran (Mustaqim, 2017).

Penelitian tafsir tematik memiliki beberapa model, yaitu tematik surat, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh. Tulisan ini mengadopsi model tematik konseptual. Tematik konseptual adalah konsep-konsep tertentu yang tidak eksplisit disebutkan dalam Alquran, tetapi secara substansial ide tentang konsep tersebut ada dalam Alquran (Mustaqim, 2017).

Metode

Tulisan ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari pustaka seperti, buku, jurnal, catatan, hasil penelitian dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik dengan analisis bahasa secara mendalam:

a. Sumber data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder karena ini merupakan kajian tafsir Alquran, maka data primer yang dipakai adalah *Alquran al-Karim*. Sedangkan data sekunder yang dipakai adalah tafsir seperti tafsir *al-Misbah*, *fi Zilali al-Quran*, dan buku-buku yang relevan dengan topik bahasa dan ulumul Alquran, seperti, *Mu'jam Al-mufahras li Alfadz Alquran*, , *Lisanu Al-arab*, *Asraru Tartibu Alquran* dan *Qawaid al-Tafsir*

b. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan namanya, metode penafsiran tematik adalah upaya memahami ayat-ayat Alquran dengan fokus pada tema yang telah ditetapkan dan dikaji secara

mendalam. Salah satu tokoh pemikir kontemporer yang mendukung gagasan penelitian tematik adalah Abu Hayy al-Farmawi (Mustaqim, 2017). Adapun langkah-langkah riset tematik yang diadopsi al-Farmawi sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat dengan runtutan pewahyuan serta pemahaman tentang *asbabu an-Nuzul*.
4. Memahami kolerasi ayat. Disini teori ilmu munasabah menjadi sangat penting.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dan dari ahlinya.
7. Mempelajari ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromi antara *amm-khas*, *mutlaq-muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara

Hasil dan Pembahasan

a. Potret keluarga Imran

Dalam Alquran nama „*Imran* terulang sebanyak tiga kali, yaitu QS. al-‘Imran [3]:33 QS. Ali‘Imran [3]: 35 dan QS. at-Tahrim [66]:12 (Abdul Fuad Muhammad, 1364). Dalam sebuah riwayat dikatakan ‘*Imran* adalah seorang nabi yang mengemban amanah Allah Swt,. Dia menikah dengan seorang wanita pedalaman di Palestina bernama Hannah binti Faqud. Mereka tinggal di tengah–tengah komunitas yang cenderung mengunggulkan anak laki-laki dari perempuan untuk mengabdikan di *baitu al-Maqdis* (Ath-Thabari Jarir, 2008). Tulisan ini fokus pada kisah istri Imran maka, agar tulisan ini semakin terarah maka kisah istri Imran dibagi menjadi dua fragmen, yaitu

1. Fase Prenatal

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika istri „*Imran* berkata, “Ya Tuhan-ku, sesungguhnya aku bernazar kepada- Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

2. Fase Posnatal

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۖ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۚ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۚ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ ۖ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۚ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا
الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكِ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

36. -ku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih Tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlin-dungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yangterkutuk.

37. Maka Dia (Allah) Menerimanya dengan penerimaan yang baik, Membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan Menyerahkan pemeliharannya kepada Zakariyya. Setiap kali Zakariyya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah Memberi rezeki kepada siapa yang Dia Kehendaki tanpa perhitungan.

Asbabu an-Nuzul mikro dan makro menjadi trend baru dalam studi Alquran. Sebenarnya istilah ini sudah lebih dulu dikenal dengan istilah *al-‘amm* (umum) dan *al-khas* (khusus) yang diusung oleh al-Dihlawi. Istilah baru ini pernah digunakan oleh Fazlurrahman dalam bukunya, *Islam and Modernity*, dia memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi), yaitu seluruh situasi sejarah yang memiliki kaitan dengan turunnya suatu ayat. Sedangkan mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat. (Qadafy, 2015).

Teori yang ditawarkan Fazlurrahman telah memperkaya litelatur kajian tafsir Alquran, mengingat banyak ayat-ayat Alquran yang tidak memiliki *asbabu an-Nuzul*. Melalui teori ini Rahman menegaskan kepada kita bahwa seluruh ayat-ayat al-quran memiliki *asbibu an-Nuzul* karena al-quran tidak pernah turun dalam ruang hampa.

Ayat ini tidak memiliki *asbabu an-Nuzul* mikro akan tetapi *asbabu an-Nuzul* makro surat ali-‘Imran yang digambarkan Sayyid Qutbh cukup jelas untuk mendeskripsikan keadaan umat Islam pada saat itu. Surat ini dikategorikan *madaniyyah* karena berkaitan dengan kedatangan rombongan pendeta Kristen dari Najran yang berdiskusi di masjid Nabawi menyangkut nabi Isa as (Shihab, 2009).

Menurut Qutbh, surat ini melukiskan satu segmen kehidupan yang menegangkan antara umat Islam dan Yahudi di Madinah setelah kemenangan umat Islam di perang Badar. Orang-orang Yahudi terus memikirkan cara bagaimana mengalahkan umat Islam. Perlu digaris bawahi bahwa pada saat itu umat Islam masih belum kuat dan ajaran Islam belum melekat dalam jiwa mereka (Qutbh, 2001).

Qutbh melanjutkan bahwa sebagian besar ayat dalam surat ini berbicara tentang *aqidah al-Islamiyah* dan akidah *munharifah* yang menyimpang diseluruh Jazirah Arab. Hal ini menggambarkan bahwa cara umat Yahudi menghancurkan Islam adalah dengan menggonggokkan akidah. Setelah berbicara tentang aqidah di awal surat, Allah menyisipkan kisah keluarga Imran, Zakaria dan Maryam yang dari mereka lahirlah generasi para nabi (Qutbh, 2001). Susunan ayat (munasabah ayat) pada surat al-Imran memberikan isyarat bahwa pola asuh anak menjadi salah satu faktor keutuhan agama Islam dan melawan musuh-musuh Islam

b. Analisis ayat masa Prenatal

Ayat-ayat yang akan dijelaskan dibawah ini adalah frasa-frasa yang secara jelas menunjukkan pesan utama. Frasa-frasa tersebut antara lain:

Imro'atu 'Imrana (istri imran). Ada rahasia yang jarang diketahui oleh orang mengapa Alquran hanya mengungkapkan "istri imran" bukan nama aslinya. Dan tentu kaidah yang diungkapkan oleh Asy-Sya'rawi ulama Mesir kontemporer mampu menjawabnya, yaitu apabila Alquran mengungkap seseorang dengan nama aslinya, itu mengisyaratkan bahwa cerita tersebut tidak akan terulang lagi, seperti kisah Isa bin Maryam dan Adam tapi, jika hanya mengungkap gelarnya seperti Fir'aun, abu Lahab, istri imran, dan lain-lain itu mengisyaratkan bahwa kisah serupa akan terulang kembali kapan dan dimana saja (Shihab, 2009). Secara tidak langsung Alquran ingin mengabarkan akan lahir sosok yang serupa dengan istri Imran dan Maryam.

Frasa *Nazhartu* (aku menazarkan) adalah bentuk permohonan istri Imran kepada Allah. *Nazhartu* adalah fiil madi yang berasal dari kata *nazhara-yanzuru-nazhran* yang berarti kewajiban yang diwajibkan terhadap diri sendiri bukan kerana tuntutan syariat, seperti puasa yang dilakukan Maryam yang tidak berbicara dengan manusia pada QS. Maryam [19]: 26 (Al-Ashfahani, 2010). Ibnu Manzur mengatakan bahwa *nazhara* mengandung makna yang lebih dalam yaitu, *nahbu* (ratapan dan tangisan) (Manzur, 2003). Frasa *Nazhartu* menggambarkan bahwa tekad istri Imran sangat kuat, yaitu bermohon kepada Allah sambil menangis. Frasa

laka (untuk engkau) sebagai *mafu' l bih* (Ibrahim, 2011) semakin memperkuat dan memperjelas bahwa tekad istri Imran sangat terstruktur, yaitu bernazar hanya untuk Allah dan hanya dilakukan di Baitul Maqdis.

Sungguh menakjubkan cara Alquran mendeskripsikan pola asuh anak. Dari frasa diatas Alquran memberi isyarat bahwa masa depan anak sudah harus dipikirkan sejak anak dalam kandungan lebih spesifiknya orang tua mulai mencita-cita anak ingin menjadi apa kelak. Apa yang dilakukan oleh istri Imran adalah bentuk dari hasil penelitian Lambertz et all yang menyatakan bahwa suara ibu yang sedang hamil sangat mempengaruhi bayi karena mengalami perubahan struktur otak kanan dan kiri. Dan bayi sudah dapat mendengar sejak usia kehamilan 2 bulan (Aisyah, Fitriyani, & Suparni, 2017). Tentunya anak dalam kandungan sudah bisa merasakn apa harapan ibu terhadap si anak.

Kata *Muharraran* menurut Quraish Shihab adalah bebas dan merdeka, yaitu bebas dan merdeka dari segala keterikatan untuk mewujudkan identitasnya. Shihab menjelaskan maksud bebas dan merdeka yang dimaksud adalah seperti Allah menundukkan langit dan bumi agar dimanfaatkan oleh manusia :QS Fushilat [14]:11, Allah tidak menganugerahkan kebebasan kepada langit dan bumi. Manusia tentu dianugerahi oleh Allah kemampuan untuk memilih, akan tetapi daya dan kemampuan tersebut tidak mutlak, ia terbatas pada apa yang Allah anugerahkan kepada manusia. Kebebasan terhadap langit dan bumi tidak menghantarkan manusia untuk menundukkan gelombang laut yang membahana atau kecanggihan teknologi tidak menghantarkan manusia memperpanjang waktu siang dan malam. Istri Imran meminta kepada Allah agar anak dalam kandungannya bebas dari segala ikatan dengan makhluk tapi, kebebasan dalam “pandangan” Allah. Akhir kata menurut Shihab, kemerdekaan dan kebebasan bersumber dari perhambaan diri kepada Allah karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Allah (Shihab, 2009).

Frasa *muharran* (kebebasan dan kemerdekaan) menjadi salah satu solusi pola asuh yang ditawarkan Alquran dimana orang tua memberi kebebasan terhadap anak namun, tetap dalam pengawasan. Dalam konteks kekinian *muharraran* sama dengan pola asuh demokratis, yaitu memberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua dan sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya (Ayun, 2017). Yang unik dari frasa ini adalah hasrat memberikan kebebasan dan kemerdekaan muncul sebelum anak lahir. Lagi-lagi Alquran menekankan bahwa pola asuh anak sudah dilakukan dan dipikirkan saat dalam kandungan.

Ada pola asuh yang lebih menakjubkan dibalik frasa *fataqabbal minni* (terimalah nazarku), *Taqabbala* berasal dari *qabila-yaqbilu* yang berarti penerimaan atas dasar perbuatan, contoh *Qabilallahu 'amalahu* artinya, Allah telah menerima amalnya. Satu hal membedakan antara *taqabbala* dengan term lainnya yang bersifat informatif seperti *al-ijaabah* (terima) adalah dari jenis perbuatannya. Al-'Askari mengatakan bahwa *al-ijaabah* adalah penerimaan atas dasar doa (Al-'Askari, 2018). Frasa *fataqabbal* menggambarkan bahwa selama masa mengandung Istri Imran melakukan kegiatan yang mendorong nazarnya diterima oleh Allah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bertahap ini terlihat dari wazan *tafaa'la* yang berfaedah *li al-Takalluf* (pekerjaan yang berupaya menghasilkan sesuatu) dan *li dalalati 'alaa hushu'li ashili fi'li marratan ba'da ukhra* (pekerjaan yang menunjukkan terjadi satu demi satu).

Ternyata metode ini sudah diterapkan pada wanita-wanita hamil di Yahudi. Pola asuh prenatal wanita-wanita Yahudi lebih ditekankan pada perkembangan intelektual dengan memperbanyak baca buku matematika bahkan dituntut mengerjakan soal-soal itu agar otak janin terasah dengan baik, sehingga mereka mampu melahirkan generasi-generasi yang cerdas (Kasana & Sari, 2017).

Dari analisis ayat diatas tidak ditemukan frasa yang merujuk atau mendukung mengenai informasi berapa bulan kehamilan Imran pada saat itu jika hal ini dikaitkan dengan ilmu kedokteran janin sudah mampu merangsang sejak dua bulan kehamilan (Aisyah et al., 2017).

c. Analisis Ayat Masa Posnatal

Ayat-ayat yang akan dijelaskan dibawah ini adalah frasa-frasa yang secara jelas menunjukkan pesan utama, antara lain:

Frasa *qalat rabbi inni wadha'tuha unsa* (Ya Tuhan-ku, aku telah melahirkan anak perempuan) menurut Qutubh ini adalah rasa kekecewaan karena nazar beserta usaha yang kuat selama ini tidak terkabulkan karena hanya laki-laki yang dapat berkhidmat di Baitul al-Maqdis (Qutbh, 2001). Tapi, sungguh indah Alquran menggambarkan langkah yang diambil oleh istri yaitu, *wa Allahu a'lamu bimaa wadha'at* (Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu) huruf waw pada frasa tersebut adalah *wa isti'radhiyyah*, yaitu waw yang dapat melahirkan makna baru, yaitu *ta'dhiim* (mengagungkan) (Ibrahim, 2011) bahwa Allah lebih mengetahui apa yang didalam perutnya bahkan *ma' mausul* pada ayat menunjukkan makna „semua“ janin wanita (Ibrahim, 2011). Frasa ini mendeskripsikan keteguhan istri Imran dalam menghadapi masalah kehidupan.

Frasa *wa inni sammaituha maryama wa inni u'izuhabika min asy-syaithon*

(*Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk*) mendeskripsikan perencanaan hidup yang untuk Maryam, hal ini tergambar dari huruf *inna* (*sesungguhnya*) sebagai *tawqid* yang terulang dua kali dalam frasa ini

sebagaimana dalam ada sebuah kaidah tafsir yang berbunyi **كلم عظم الالهام كنز الالهكيد**

“semakin besar persoalan, semakin besar taukid” (Harun, 2017) huruf *inni* memberi tekanan bahwa nama yang dipilih bukan sembarang nama, yaitu Maryam (seorang pengabd) walaupun keadaan sosial pada saat itu hanya laki-laki yang mengabdikan di Baitu al-Maqdis (Zamakhshari, 2006) tapi, istri Imran tetap mengarahkan agar buah hatinya menjadi seorang pengabdikan melalui nama. Hal ini sesuai dengan hadis dari Harun bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Said at- Thalqani, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhajir al Anshori telah berkata: Telah menceritakan kepada saya Aqil bin Syabib, dari Abi Wahbin al-Jusyami seorang sahabat ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

“Namakanlah (anak-anakmu) dengan nama-nama para nabi dan nama-nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman dan yang paling benar adalah Harits (yang bekerja dan beraktivitas) dan Hammam (yang aktif dan giat), serta yang paling buruk adalah Harbun (yang berarti peperangan) dan Murrah (yang berarti pahit)”. (HR. Abu Dāwūd).” (Al-Azdi & Sijistani, n.d.)

Hadis diatas menganjurkan memberi nama yang meunjukkan penghambaan kepada Allah dan memberi nama anak sesuai dengan harapan orang tua terhadap anak. dan *u'izhuha* (*aku memohon perlindungan*) berarti *al-iltijāu ila ghairi wa ta'alluqi bihi* (perlindungan terhadap sesuatu yang tidak berhubungan dan sesuatu yang berhubungan) perlindungan yang tidak berhubungan pada QS. al-Baqarah [2]: 67 “*Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi golongan orang-orang bodoh*” dan perlindungan yang berhubungan seperti, QS. Yusuf [12]: 79 “*Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang*”, maksudnya Allah menolong nabi Yusuf untuk berbuat demikian (Al-Ashfahani, 2010). Istri Imran paham bahwa anaknya akan menjalani kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya sehingga dia bermohon agar Allah menjaga Maryam dari luar maupun dari dalam Frasa ini memberi sinyal bahwa orang tua tidak mampu sepenuhnya untuk menjaga anak dari bahaya luar sehingga dibutuhkan zat Yang Maha Sempurna, yaitu Allah. Jika dikontekstualisasikan *u'izhuha* adalah bentuk kewaspadaan seorang ibu terhadap pergaulan anak yang terkadang tidak dapat dijangkau oleh ibu.

Fataqabbalaha rabbuha (*Maka Tuhan menerima nazaranya*). Menurut Zamakhshari frasa ini mengandung makna *ta'ajjala* (*segera*). Artinya Allah segera mengabulkan doa istri Imran (Zamakhshari, 2006) tapi, secara bertahap sebagaimana dapat dipahami dari term *taqabbala*, bahkan doa istri imran diterima dengan *hasanan* yang maknanya segala sesuatu yang disenangi yaitu, dimulai dengan pendidikan yang baik dan memilih pengasuh yang baik (Shihab, 2009).

Pengasuh yang baik tersebut dapat dilihat dari term *kaffala* yang berarti jaminan terhadap jiwa seseorang. Satu hal membedakan antara *kaffala* dengan term lainnya yang bersifat informatif seperti *adh-dhamanu* (jaminan) adalah dari jenis objeknya. *kaffala* digunakan untuk menjamin jiwa seseorang, seperti *kafaltu zaidan* (aku menjamin zaid) sedangkan *adh-dhamanu* adalah jaminan untuk barang, seperti *dhamantu hazha al-ardha* (aku menjamin tanah ini). Al-‘Askari menegaskan bahwa manusia tidak boleh menjamin seseorang yang tidak dikenal (Al-‘Askari, 2018). Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja’far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah ia berkata “Zakaria adalah suami saudara ibu Maryam. Beliau mengurus dan mengasuhnya”. Riwayat ini jelas menunjukkan bahwa istri Imran sudah mengenal Zakaria (Ath-Thabari Jarir, 2008) dan Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengatakan bahwa Zakaria adalah seorang pemimpin haikal Yahudi, dia keturunan nabi Harun (Qutbh, 2001). Melalui dua pendapat ini bukan tanpa alasan Allah menjadikan Zakarian sebagai pemelihara (pengasuh) Maryam

Sungguh indah dan menakjubkan pola asuh anak yang Alquran tawarkan dibalik frasa *kaffala*. Frasa ini menuntut orang tua agar mencari guru yang sudah dikenal latar belakang dan keahliannya karena hal itu sangat mempengaruhi keintelektualan dan kepribadian seorang anak, solusi lain yang tawarkan adalah memilih guru sesuai dengan yang dicita-citakan, seperti cita-cita istri Imran agar Maryam menjadi pengabdian di rumah Allah maka yang mengasuh Maryam juga seorang pengabdian rumah Allah

Tawaran Alquran selanjutnya yang tak kalah menarik dapat dilihat dari term *al-Mihraab*. *Mihraab* berasal dari kata *harbu* (perang). *harbu* memiliki dua makna yaitu. Pertama, tempat memerangi hawa nafsu dan setan. Kedua, tempat menjauhkan diri dari kesibukan dunia dan memisahkan diri dari bahaya (Al-Ashfahani, 2010). Konsep *harbu* memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan pesantren dimana kehidupan para santri dibatasi dari dunia luar. Dalam hal ini Pupuh Fathurrahman dalam bukunya “*Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*.” telah merangkum tujuan dari sistem pendidikan pesantren, antara lain: *Pertama*, Menanamkan tujuan hidup yang berlandaskan misi keseimbangan hidup sehingga tidak mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat, *kedua* mencetak insan yang memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat (Zamroni, n.d.).

Kontekstualisasi Polaasuh Prenatal Dan Pola Posnatal Dalam Alquran Di Masa Kini

Fase Prenatal	
1. <i>Inni@ Nazhartu (sesungguhnya aku bernazar) QS. Ali-Imran [3]: 35</i>	Seorang ibu mulai mencita-citakan masa depan anak sejak dalam kandungan
2. <i>Muharran (berkhidmat di Baitu al-Maqdis) (QS. Ali-Imran [3]: 35</i>	Pola asuh demokrasi dan pola asuh harus mulai dirancang sejak dalam kandungan
3. <i>Fataqabbal minni (terimalah nazar itu dari pada aku) (QS. Ali-Imran [3]: 35</i>	Selama mengandung ibu melakukan aktifitas yang mendekatkan si bayi pada hal yang ibu cita-citakan

Fase Posnatal	
1. <i>Wallahu 'alamu bima wadha'at (Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkan) (QS. Ali-Imran [3]: 36)</i>	Frasa ini menggamabrakan keteguhan istri Imran dalam menghadapi masalah kehidupan.
2. <i>Wa inni sammaituha (Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam) (QS. Ali-Imran [3]: 36)</i>	Memberi nama terbaik yang mengarah kepada cita-cita orang tua terhadap anak.
3. <i>Wa inni ui'zuhabika (Aku mohon perlindungan untuknya) (QS. Ali-Imran [3]: 36)</i>	Sifat kewaspadaan terhadap pergaulan anak
4. <i>Kaffalaha (Zakaria memeliharanya) (QS. Ali-Imran [3]: 36)</i>	Mencari guru terbaik (yang sudah dikenal keilmuannya)
5. <i>Mihrab (QS. Ali-Imran [3]: 37)</i>	Kehidupan para santri di pesantren dibatasi dari dunia luar

Kesimpulan

Dari uraian panjang diatas terbukti bahwa kitab suci Alquran selalu memiliki tawaran-tawaran yang luar biasa dibalik bahasanya yang indah. Pola asuh prenatal dan posnatal yang dilakukan istri Imran berhasil mematahkan teori talaburasa, Jhon Locke yang menafikan teori bawaan lahir. Adapun pola asuh yang ditawarkan Alquran antara lain:

1. mulai mencita-citakan masa depan anak sejak dalam kandungan

2. Pola asuh demokrasi
3. Selama mengandung ibu melakukan aktifitas yang mendekatkan si bayi pada hal yang ibu cita-citakan
4. Orang tua harus tangguh menghadapi segala permasalahan
5. Memberi nama terbaik
6. Kewaspadaan terhadap pergaulan anak
7. Mencari guru terbaik
8. Konsep pendidikan pesantren

Sumber Dana: Pribadi

Tentang Penulis:

Minhatul Maula dan I'syatul Luthfi adalah salah satu Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sedang menempuh pendidikan Magister di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir. Minhatul Maula, lahir di Pekalongan pada tanggal 3 Maret 1998 dan menempuh pendidikan S1 di STAI al-Anwar, Sarang Rembang di Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sedangkan I'syatul Luthfi lahir di Langsa pada tanggal 4 April 1997 serta menempuh pendidikan S1 di IAIN Langsa dan mengambil Jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Daftar Pustaka

- Abdul Fuad Muhammad, A. (1364). *al-Mu;jam al-Mufahras li al-Fadhi al-Quran al-Karim*.
- Aisyah, D. R., Fitriyani, & Suparni. (2017). IbM Harmoni Kecerdasa Untuk Janin Melalui Ibu Hamil. In *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat "Implementasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual"* (pp. 616–621).
- Al-‘Askari, A. H. (2018). *Al-Furuq al-Lughwiyah*. (M. Bassel Uyoun Al-Saoud, Ed.) (5th ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Ashfahani, R. (2010). *Mu’’jam Mufradat Al-lafdhul Alquran*. Beirut: Darul Al-Fikri.
- Al-Azdi, I. A. D. S. bin A. as-, & Sijistani. (n.d.). *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

- Al-Qattan, M. K. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Ath-Thabari Jarir, bin M. J. A. (2008). *Jami' al-Bayan an Takwil Alquran*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Thufala*, 5 (1). Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufala/article/view/2421>
- Fitria, N. (2016). Poal Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Aspek Budaya Lampung. *Fokus Konseling*, 2(2).
- Harun, S. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jaka: PT. Qaf Media Kreativa.
- Ibrahim, T. M. (2011). *"Irabu Alquran al-Karim*. Beirut: Dar-An-Nafaes.
- Kasana, M., & Sari, A. N. (2017). Pendidikan Prenatal Yahudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Academia*, 1(2). *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Tematik Alquran)*. (n.d.). Jakarta: Lajnah Pentashihi Mushaf Alquran.
- Manzur, I. (2003). *Lisanu al-"Arab*. Mesir: Daru al-Hadis.
- Muhammad, Ismail bin, I. al-B. (n.d.). *Jami'us-shalih al-Bukhari*,. Mesir: Daru al-Hadis.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (1st ed.). Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Qadafy, M. Z. (2015). *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Makro Hingga Makro*. Yogyakarta: IN AzNA Book.
- Qutbh, S. (2001). *Tafsir Fi Zilhilalil Qura'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Qutbh, S. (2002). *al-Taswir al-Fanni fi al-Quran* (16th ed.). Mesir: Daru al- Syariq.
- Razi, F. M. (1981). *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (12th ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Shihab, Q. M. (2009). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (15th ed.). Jakarta: Lentera Hati.



Zamakhshari, M. bin U. (2006). *Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Zamroni. (n.d.). Reformasi Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/307849509_Reformulasi_Sistem_Pendidikan_Pesantren_dalam_Mengantisipasi_Perkembangan_Global